

Respon Quraish Shihab terhadap metode tafsir Hermeneutik

Mohammad Taufiq Hasan^{a,1,*}, Kharis Nugroho^{a,2}, Mohammad Zakki Azania^{a,3}

^a Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162, Indonesia

¹ G100180003@student.ums.ac.id*; ² kn812@ums.ac.id; ³ mza650@ums.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: January 23, 2024

Revised: June 12, 2024

Accepted: June 30, 2024

Keyword: Hermeneutic,
Tafsir, Tafsir Metode,
Ulum-l-Qur'an

Kata Kunci: Hermeneutik,
Tafsir, Metode Tafsir,
Ulum-l-Qur'an

ABSTRACT

Tafsir has an important role in understanding the verses of the Qur'an, the *mufasssir* are often held hostage by the scientific background and ideology that they believe in. Currently, scholars use the Hermeneutic interpretation method as an alternative in interpreting the Qur'an to understand the profound meaning of the Qur'anic verses. However, caution is needed in using the Hermeneutics method, considering that the method is a new thing in the tradition of the Qur'an. This study aims to describe Quraish Shihab's critical efforts towards the Hermeneutic interpretation method to educate Indonesian mufasssirs. The literature research method is used by researchers to obtain data, which then analyses it. The results of the study show the necessity for interpreters to be careful in using hermeneutic interpretation methods. The prudence of the interpreter is based on beliefs or beliefs that are principles, which are not allowed to be sacrificed in terms of tolerance and others. There are intuitive aspects that need to be the attention of the interpreter, so as not to get caught up in the desire to justify the ideas of the personal mind. With the right faith, *mufasssir* can understand the meaning of the Qur'an well.

ABSTRAK

Tafsir memiliki peranan yang penting untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, para mufasssir kerap tersandera oleh latar belakang keilmuan serta ideologi yang menjadi keyakinannya. Saat ini para ulama menggunakan metode tafsir Hermeneutik sebagai alternatif dalam menafsirkan al-Qur'an untuk memahami maksud yang mendalam dari ayat al-Qur'an. Namun, diperlukan kewaspadaan dalam menggunakan metode Hermeneutika, mengingat metode tersebut merupakan hal baru dalam tradisi *ulum-l-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon Quraish Shihab terhadap metode tafsir Hermeneutika. Metode penelitian literatur digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, yang kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan keharusan bagi penafsir untuk berhati-hati dalam menggunakan metode tafsir hermeneutik. Kehati-hatian penafsir didasarkan atas keyakinan atau Akidah yang menjadi prinsip, yang tidak diperkenankan untuk dikorbankan dalam hal toleransi dan lain-lainnya. Ada aspek-aspek intuitif yang perlu menjadi perhatian penafsir, agar tidak terjebak pada keinginan untuk membenarkan ide-ide pikiran pribadi. Dengan Akidah yang benar, mufasssir dapat memahami makna al-Qur'an dengan baik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir kerap tersandera oleh prapemahaman dan latar belakang keilmuan serta ideologinya. Akibatnya, ia tidak mampu "membunyikan" Al-Qur'an secara objektif. Ketika objektivitas penafsiran tergadaikan, hasil penafsirannya akan jauh panggang dari api. Al-Qur'an tidak lagi dapat "berbicara" tentang dirinya, tapi justru semakin menjauh dari pesan-pesan universalnya. Keadaan itu kian memprihatinkan ketika di dalam kitab-kitab tafsir ditemukan sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, semacam riwayat isra'iliyat, hadis palsu, dan pendapat para pendahulu yang tak jelas asal-usulnya [1], [2].

Sebuah ide mengatakan bahwa seorang mufassir yang melakukan penafsiran mempengaruhi cara penafsiran itu diinterpretasikan, dan bahwa karakteristik seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan dan latar belakang mereka [3]. Penafsir yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu tidak akan pernah mampu mengikuti petunjuk Al-Quran. Mereka bahkan akan berusaha memaksa Al-Quran untuk mendukung keyakinan mereka sendiri, bahkan jika itu salah [4].

Metode tafsir kontemporer mengarah pada penggunaan metode tafsir Hermeneutik sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Hermeneutika diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang punya otoritas, yaitu teks-teks suci [5]. Dalam definisi yang lebih jelas Hermeneutika diartikan sebagai sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufasir dalam memahami teks keagamaan. Wacana ini mula-mula dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey dan tokoh-tokoh besar lainnya semisal: Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Friedrich Nietzsche, dan Jurgen Habermas [6]. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kita tidak bisa menafsirkan lagi teks-teks suci dengan metode yang usang, sehingga teks tidak bisa menyesuaikan dengan zaman, dan perlu adanya metode baru [7]. Mengingat pada zaman itu doktrin Gereja yang tidak masuk akal mencengkram bumi eropa dengan sangat kuat, yang nantinya berdampak pada suatu masa yang dikenal dengan *The Dark Age* [8].

Dewasa ini, metode hermeneutika juga digunakan oleh ulama-ulama Islam untuk menafsirkan ayat suci Al-Qur'an, karena dianggap mampu menafsirkan teks Qur'an yang melangit untuk dikontekstualisasikan dengan pemahaman yang ada di bumi. Penggunaan metode ini bukan berarti tidak mengalami masalah, masalah muncul di dunia Islam ketika sarjana Muslim salah memahami dan secara sembrono menggunakan metode Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pokok pikiran yang menentang penggunaan metode tersebut yaitu bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak menghadapi problem ontologis, dikarenakan mata rantai penghubungnya sangat jelas dan memiliki kekuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis di depan nabi sebagai mana dibuat dengan Suhuf. Sehingga penggunaan metode Hermeneutika tidak dapat digunakan kepada al-Qur'an. Adapun Bibel sebagai objek yang ditafsirkan menggunakan metode Hermeneutik, ditulis setelah 2000 tahun dari era pewahyunya, dan mengalami akulturasi budaya karena ditindas oleh bangsa lain [9].

Hermeneutika, oleh penulis Arab, diterjemahkan dengan *'ilm at-ta'wil atau at-ta'wiliyyah* dan ada juga yang langsung menamainya dengan *'ilm tafsir*, karena fungsinya adalah menjelaskan maksud-maksud teks yang diteliti. Dalam hal ini, menurut Quraish Shihab, adalah lebih tepat jika disebut sebagai *'ilm at-ta'wil* atau *at-ta'wiliyyah* karena titik berat uraiannya adalah pengalihan makna satu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil. Di sini nampak respon Quraish Shihab mengenai metode Hermeneutika [10].

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia salah satu putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang Ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin, serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang [11]. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Setelah Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung-pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang (Jawa Timur), sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan dan diterima di kelas II Thanawiyah Al-Azhar pada tahun 1967 dan meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin

jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA (S-2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tashri'i li Al-Qur'an Al-Karim* [12].

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dan mufasir dari Indonesia yang menulis Tafsir Al-Mishbah. Tafsir ini menjelaskan tentang uraian-uraian firman Allah SWT [13]. menggunakan penjelasan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam [14]. Dalam menafsirkan kitab tafsirnya, dia menggunakan pendekatan yang sesuai dengan evolusi budaya dan berkolaborasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam situasi yang mencakup pesan dan menjelaskan maksud isi al-Qur'an secara informatif, persuasif, dan kredibel melalui referensi yang kuat [15]. Jika seseorang membaca Tafsir Al-Mishbah, mereka akan melihat keindahan gaya bahasa dan penulisan yang dapat dipahami oleh semua orang.

Diskursus tentang metode tafsir Hermeneutik masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Mengingat *ikhtilaf* ulama dalam penggunaannya, sedangkan di sisi lain umat membutuhkan dalil-dalil yang membenarkan perbuatan mereka yang selaras dengan ajaran agama Islam. Pada saat yang sama masih menjadi perdebatan penggunaan Hermeneutika yang digunakan sebagai metodologi pembacaan Bibel, yang juga diimplementasikan oleh para cendekiawan pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang absolut, untuk diuji dan dikaji secara kritis.

Berdasarkan latarbelakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon M. Quraish Shihab terhadap metode tafsir Hermeneutik. Dengan menyampaikan hasil penelitian tentang respon tersebut, peneliti berharap kepada para mufasir, da'i, cendekiawan, dan ulama agar dalam berijtihad atau memberikan interpretasi terhadap al-Qur'an dapat belajar dari M. Quraish Shihab. Sehingga terhindar dari keinginan pribadi atau hawa nafsu untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ide-ide yang jauh dari kebenaran al-Qur'an.

2. Metode penelitian

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka yang menggunakan data pustaka (literatur). Pendekatan dan jenis penelitian yang demikian itu membantu peneliti mencari jawaban terhadap tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Data literatur didapatkan dari buku, jurnal dan berbagai referensi lain terkait dengan M. Quraish Shihab dan metode tafsir Hermeneutika.

Bentuk kegiatan dari jenis penelitian literatur yaitu dengan menjelaskan dan menelaah isi karya-karya, buku-buku serta pikiran dari penulis terdahulu yang bersinggungan dengan objek penelitian, oleh karenanya akan nampak kesinambungan antara pembahasan yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai fungsi untuk memastikan tidak adanya pembahasan yang sama atau duplikasi [16]. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data dokumen dari literatur atau pustaka.

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti dengan telaah deskriptif serta argumentatif filosofis, penggunaan teknik ini dianggap yang paling memadai untuk dapat menampilkan data-data mengenai respon M. Quraish Shihab terhadap metode Hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan telaah terhadap data dokumen, yang kemudian melakukan validasi dengan memanfaatkan data dokumen yang lain, untuk menggali makna.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Deskripsi metode Hermeneutika

Memahami Hermeneutika menjadi hal yang penting pada penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana pernyataan Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya risalah untuk kaum muslimin mengatakan bahwa ilmu dalam pandangan Barat adalah bebas nilai dan bukan sarat nilai, maka barat sebagai daerah lahirnya Hermeneutika hanya akan menafsirkan teksnya saja, tanpa melihat nilai yang terkandung di dalamnya yang mengemukakan tentang

penulisannya, Asbaabun Nuzulnya, serta kaidah-kaidah tertentu dalam penafsirannya. Sehingga metode Hermeneutika terlahir sebagai suatu bentuk penafsiran baru yang siapapun boleh menafsirkan hingga hampir tidak ada patokan untuk penafsiran yang bisa jadi rujukan dan benar [17]. Metode Hermeneutika digunakan oleh sebagian cendekiawan sekitar tahun 1964 M [18].

Hermeneutika menuju tafsir adalah tentang cara berpikir dengan cara yang teknis [19]. Hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan Alkitab, tetapi juga digunakan secara luas untuk menemukan makna yang sebenarnya, yaitu: Filsafat, Sejarah, Teks, dan banyak hal lainnya. Benar bahwa terdapat kesulitan untuk mempelajari dan memahami maksud dari teks suci, dikarenakan waktu, karakter, dan situasi saat diturunkannya, mereka berbeda dengan waktu dan situasi saat ini. Karena masalah jarak waktu ini, menimbulkan kesulitan dalam memahami teks suci (Firman Tuhan).

Secara singkat Hermeneutika merupakan kemampuan seseorang dalam memahami teks, terkhusus teks-teks kuno yang otoritatif semisal kitab suci. Di mana teks-teks tersebut tidak lepas dari persoalan waktu, perbedaan kultur dan karena sejarahnya, yang kemudian sang penafsir tersebut mampu merefleksikannya secara filosofis. Dengan menggunakan metode ini diharapkan teks-teks suci tersebut dapat terinterpretasikan dengan baik. Walaupun itu terjadi di masa lalu dan dapat dimengerti sekaligus bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

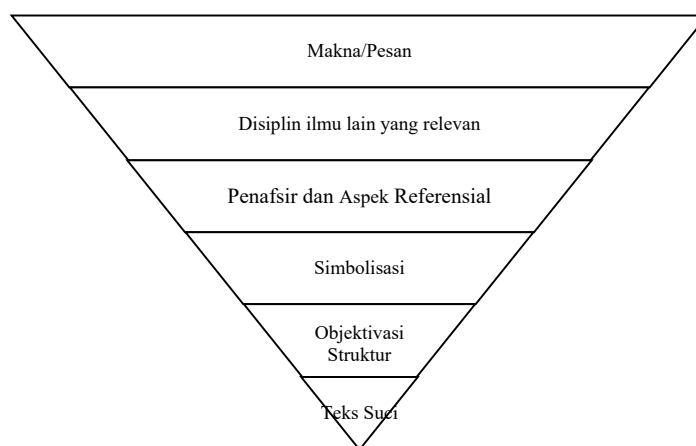
Mempelajari sejarah Hermeneutika sangat penting, dengan mengetahui sejarah penafsir Alkitab modern berkesempatan untuk melihat kebaikan penafsir sebelumnya, sehingga mereka dapat mempelajari hasil dari tokoh-tokoh mereka. Penafsir abad ke-20 juga menyadari banyaknya sistem atau metode penafsiran berkat sejarah Hermeneutik. Jika seorang penafsir merasa puas dengan apa yang dia miliki, bahkan jika dia percaya bahwa apa yang dia miliki adalah yang terbaik dan paling benar, itu tidak bijaksana. Dengan mempelajari sejarah Hermeneutik, penafsir seperti ini dapat meninggalkan perspektif mereka yang subjektif dan terbatas [20].

Namun, mempelajari sejarah Hermeneutik juga dapat membantu siswa Alkitab menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan dalam menafsirkan Firman Tuhan. Gereja sering dirugikan oleh pengajaran yang salah, tokoh-tokoh yang tidak bertanggung jawab, dan pemimpin yang tidak bijaksana karena metode penafsiran yang salah. Mempelajari secara menyeluruh sejarah hermeneutik membantu penafsir kontemporer memilih pendekatan yang lebih baik untuk menghindari kesalahan yang sama.

Dalam buku yang berjudul *Hermeneutica scra, sive metodus eksponendarums sacrarum litteratum (de interpretationis) Aristotele* karya seorang teolog Strasborg yang bernama Konrad Danhauer (1630-1666), mengemukakan kata latin dari Hermeneutika yang pertama kali digunakan. Di sana dikatakan bahwa Hermeneutika adalah syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks-teks. *Hermeneutics and The Human Sciences* adalah buku yang ditulis oleh Paul Ricouer, disana dikatakan bahwa "*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*" [21]. Dengan pengertian ini Ricouer menambahinya dengan "*So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study*". Berangkat dari deskripsi tersebut, selanjutnya yaitu perlu untuk mengetahui objektivitas yang dapat dicapai atau subjektivitas penafsir agar bisa dihindari. Untuk mengetahui secara lebih jelas terkait metode Hermeneutika, Gambar 1 merupakan bentuk piramida terbalik dari metode pengkajian dengan metode Hermeneutika:

1. Mula-mula teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom, teks diposisikan sebagai fakta ontologi.
2. Berikutnya, teks yang sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektifikasi strukturalnya, di sini analisis struktural menempati posisi penting.
3. Kemudian terjadi pemahaman yang semakin luas ketika masuk pada lapis simbolisasi, hal ini terjadi karena tafsir telah melampaui batas struktur.
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif penafsir dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

5. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan dilar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
6. Final dari proses ini adalah ditemukannya makna atau pesan, dari skema bisa diketahui bahwa makna dan pesan dalam tafsir Hermeneutika berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (fakta ontologis), tetapi pesan atau makna itu tetap berada didalam horizon yang dipancarkan teks.



Gambar 1. Metode pengkajian Hermeneutika

Dari pembahasan yang telah disampaikan, terdapat tiga unsur yang berhubungan dengan metode Hermeneutika, sehingga nantinya akan menjadi variabel yang menjadi patokan manusia untuk memahami teks, yaitu; 1) Tanda, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran; 2) Perantara atau penafsir; dan 3) Penyampaian pesan oleh perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada penerima. Dengan kata lain, secara terminologi Hermeneutika bisa diterjemahkan kedalam tiga pengertian, yaitu:

1. Mengungkap apa yang ada dalam pikiran melalui kata-kata dalam rangka menyampaikannya kepada sasaran yang dituju;
2. Menjelaskan secara rasional menyangkut hal-hal yang masih samar agar maksudnya dapat dipahami dengan jelas; dan
3. Menerjemahkan ke bahasa yang dipahami oleh sasaran.

3.2 . Respon M. Quraish Shihab terhadap metode Hermeneutika

Al-Qur'an merupakan risalah yang memiliki pesan khusus, namun penyampaiannya beragam, disesuaikan dengan imajinasi, ekspektasi dan memori audiens yang membaca dan memahaminya. Muhammad Arkoun juga mengatakan demikian, bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasannya mutlak. Dengan demikian maka ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Dengan begitu para ulama menyusun banyak sekali pandangan tentang lewat kitab-kitab tafsir, yang sesuai dengan sudut pandang, kondisi sosial politik dan ekonomi, psikologis dan latar belakang, itu semua akan mempengaruhi cara dan hasil penafsiran al-Qur'an [22].

Penafsiran M. Quraish Shihab yang bersifat tekstual serta rasional bisa dibuktikan dalam proses penafsirannya, misalnya ketika menjelaskan tentang konsep *Tahadduts bi al-Ni'mah* dalam QS Ad-Dhuha ayat 11 [23]. Penjelasan yang disampaikan meliputi berbagai aspek, seperti *Asbabu al-nuzul*, *Munasabah* ayat dengan ayat, menjelaskan makna dasar dan makna relasional sebuah kata, pandangan pakar tafsir al-Qur'an dan Hadits, dan memberikan kesimpulan yang relevan dengan anjuran-anjuran agama [24].

Quraish Shihab meyakini dengan penuh bahwa Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak tersentuh oleh kebatilan dan kesalahan dari aspek manapun. Beliau mengatakan bahwa metode penafsiran Hermeneutika musti dibaca secara hati-hati, karena di dalamnya ada nilai positif yang bisa diambil sebagai tambahan wawasan dan nilai negatif yang musti ada kehati-hatian di dalamnya. Namun, harus digaris bawahi bahwa ada kesalahan dalam penerapannya. Karena, kedangkalan pengetahuan akan bahasan-bahasan ilmu tafsir dan kaidah-kaidahnya. Bermula dari kosakata dalam berbagai aspeknya, makna-makna lafadz dan bentuk-bentuknya, umum atau khusus [25]. Kemudian pembahasan semantik dari suatu kata berikut perkembangannya, yang melahirkan makna tersurat dan tersirat, susunan kata dan aneka ragamnya, serta makna konteks dan peranannya dalam memahami teks. Ini adalah syarat yang dijadikan patokan sebelum seseorang menafsirkan Al-Qur'an.

Romziana dan Fajarwati mengemukakan setidaknya ada dua hal yang menjadi pembahasan pokok mengenai respon M. Quraish Shihab tentang metode Hermeneutika: *Pertama*, catatan umum yang mencakup: autentitas Qur'an dan Bibel dan komunikasi Tuhan kepada manusia; dan *Kedua*, catatan khusus yang mencakup: paham romansis dan Hermeneutika filosofis (Kemandirian Teks, Hubungan Teks dan Makna, Wawasan Mufassir dan dialog imajiner Gadamer) [26], [27].

1. Catatan Umum

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqat* dan *mahaj*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah: 1) cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan); 2) cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.

Selanjutnya Izzan menyebutkan bahwa, pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau yang menyangkut pekerjaan fisik [28]. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan [29].

Hermeneutika atau *hermeneutics* merupakan tema lama dalam wacana keilmuan, dalam ranah historis Hermeneutika telah dikembangkan sejak zaman kuno tepatnya dalam praktik pendidikan di Alexandria. Hermeneutika kemudian menjadi bagian dari budaya teologi yang berkembang pada Abad Pertengahan di Eropa, dan semakin dikembangkan oleh kalangan Protestan untuk kepentingan penafsiran Kitab Suci. Selain itu, Hermeneutika juga dikembangkan dalam tiga bidang lain, diantaranya yaitu: Filologi klasik, Hukum dan Filsafat. Hingga pada akhirnya dalam semangat para filsuf Abad Pencerahan untuk mensistematisasikan pengetahuan, Hermeneutika menjadi bidang garapan Filsafat. Secara etimologi Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* yang berarti "penjelasan", yang semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentitas teks. Jika dilihat dari sejarahnya istilah ini erat kaitannya dengan mitologi Yunani yakni Hermes, seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari para dewa kepada manusia, sedangkan dalam versi lainnya Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewata (*orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia.

Hermeneutika pada awalnya digunakan untuk memahami Bibel. Berbeda dengan muslim yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menghadapi problem ontologis, karena mata rantai penghubungnya jelas dan kuat. Al-Qur'an ditulis di hadapan Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebut dengan suhuf. Sedangkan Bibel ditulis 2000 tahun dari era pewahyunya, dan mengalami akulturasi budaya karena ditindas oleh bangsa lain [30].

Dalam sisi kebahasaan, Al-Qur'an dari awal diturunkan sampai sekarang masih dibaca dan dihafal dengan bahasa aslinya, berbeda dengan Bibel yang diduga kuat berbahasa asli Hebrew untuk Perjanjian Lama dan Greek untuk Perjanjian Baru. Sementara Yesus berbicara bahasa Armaic, yang kemudian Bibel ini diterjemahkan secara umum kedalam bahasa Latin dan disebar dengan bahasa Eropa lain, seperti Jerman, Inggris, Prancis pun kedalam Bahasa Indonesia yang banyak diambil dari Bibel berbahasa Inggris. Keautentikan Al-Qur'an tidak hanya dibuktikan dengan perkataan Allah yang menantang kepada siapapun untuk membuat satu hal yang sama dengan Qur'an, akan tetapi juga dibuktikan dengan bukti-bukti ilmiah dan Sejarah [31].

Qur'an ini tidak melarang siapapun untuk ragu, bahkan Islam tidak menghendaki kepercayaan itu karena menutup mata akal dan hati. Tapi di sisi lain Islam menuntut kepercayaan yang didukung oleh argumentasi dan bukti-bukti ilmiah, agar kepercayaan itu terhujam dan mengakar kuat. Terbukti dalam Qur'an surat Yunus ayat 38 dinyatakan; *"Atau mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, 'Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil selain Allah, jika kamu orang yang benar'"*. Tantangan yang fair untuk dijawab bagi mereka yang mempertanyakan keautentikan Qur'an [30]. Yaitu yang tidak terbatas (Tuhan) berinteraksi dengan manusia yang terbatas. Persoalan ini sebenarnya sudah terjawab dengan satu ayat, pada Qur'an surat az-Zukhruf ayat 3, bahwa; *"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab supaya kamu memhami(nya)"*. Tuhan menjadikan bahasanya serupa dengan bahasa manusia agar manusia dapat mengerti, dan tidak menggunakan bahasa-bahasa langit.

Selanjutnya adalah, apakah kalam Allah ini bersifat *hadits*, yaitu wujudnya didahului oleh ketiadaan, atau sebaliknya, *qadim*? Pertanyaan ini penting untuk dimengerti dalam posisinya terhadap metode tafsir Hermeneutik. Menurut Quraish Shihab Qur'an yang berada di tangan umat Islam dewasa ini tidak berbeda lafaznya dengan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tidak juga dengan apa yang dibaca dan disampaikan oleh Nabi SAW. Kepada umat Islam, dan bahwa Nabi Muhammad SAW. Tidak memiliki sedikit keterlibatan dalam hal Quran, kecuali dalam penyampaian dan penjelasan maknanya."

Quraish Shihab mengatakan bahwa, Qur'an telah menegaskan bahwa Malaikat Jibril adalah utusan dalam Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat 193, dan dijamin oleh Allah bahwa wahyu itu terpelihara dan tidak tersentuh sedikitpun oleh kebatilan dalam Qur'an surat al-Jinn ayat 27 dan Fushshilat ayat 42. Bukti bahwa Nabi tidak menambahi dan mengurangi pesan Qur'an menurut Quraish Shihab adalah adanya kata *qul* (katakanlah) dan berulang kali ada dalam pesan-pesan Al-Qur'an. Pertanyaan yang menarik juga dilontarkan, adalah bahwa bagaimana menjelaskan pesan yang berbeda kurun waktu, tempat, dan budayanya. Mengingat terpisahnya teks dari pengucapnya menjadikan teks itu sendiri menjadi kering dan tidak komunikatif terhadap realitas sosial.

Disinilah yang menjadi perbedaan mendasar dan sulit dipahami, Quraish shihab menjawab dengan adanya "Syariah" dengan "Fikih" dimana syariah tidak dapat diubah karena bersumber langsung dari Allah dan menjadi ketetapanannya. Sedangkan Fikih adalah pemahaman manusia yang dapat berbeda-beda. Bahkan Allah untuk memahamkan Qur'an dan diterima ditengah-tengah masyarakat, tidak hanya menggunakan bahasa bumi, akan tetapi lebih dari itu. Yaitu bagaimana Allah menyesuaikan kadar pemahaman hambanya, dibuktikan dengan proses pengharaman khamr yang membutuhkan 3 tahap, sampai benar-benar diharamkan. Seandainya Allah memaksakan khamr diharamkan pada ayat pertama Qur'an turun, maka Nabi Muhammad SAW akan dimusuhi dan Islam menjadi tidak *rahmat lil alaamin* [30]. Terakhir Quraish Shihab mengkritik bahwa dalam Khithab Al-Qur'an dan Memahami Pesan-Pesan Al-Qur'an diperlukan kehati-hatian, jangan sampai penafsiran yang hendak mengikuti zaman malah meyimpang dari makna-makna yang dikandung oleh teks itu sendiri, bahwa teks adalah wadah bagi makna.

2. Catatan Khusus

Perhatian pada era Romansis ini mengarah ke tujuan, makna, pengucap atau pencipta sebagaimana yang diulas oleh dua tokoh yaitu Friedrich Schleiermacher dan Wilhem Ditley. Bahwa hal diatas memang perlu dan menjadi patokan agar penafsiran tidak terjerumus kedalam kesalahpahaman, sebagaimana para ulama-ulama Ilmu Al-Qur'an juga harus memahami hal-hal diatas, agar tidak menafsirkan berdasarkan "kira-kira" atau "dugaan tak berdasar". Quraish Shihab mengatakan bahwa: *"Penegasan mereka bahwa seorang penafsir harus masuk ke kedalaman diri sang pemilik teks/pengarang, menyelami pikiran dan perasaannya agar mampu memahami dengan benar makna teks, dengan ini diperingatkan bahwa ini tidak mudah sehingga tidak jarang terjadi kesalahan."*

Tentu tidak mudah menyelami dan masuk kedalam pikiran dan perasaan orang lain si pembuat teks, apalagi pembuat teks itu adalah Tuhan, ditambah jarak waktu antar penerima teks (Nabi Muhammad SAW) juga terlalu lebar. Ini mustahil, "karena ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah, tidak dapat tergambar dalam benak ada yang mengenal kecuali Allah atau

yang sama dengan-Nya, dan karena tidak ada yang sama dengan-Nya, maka tidak ada yang mengenal-Nya kecuali Allah” kata Al-Ghazali dalam bukunya al-Maqshad al-Asna.

Di sini Quraish Shihab memberikan alternatif, jika manusia biasa seperti kita tidak bisa masuk ke pikiran dan perasaan Allah. Maka, pada batasan-batasan tertentu dapat terlaksana melalui pengetahuan tentang sifat-sifat Nya yang diperkenalkan-Nya kepada kita. Dan para pakar Ilmu-ilmu Al-Qur’an menetapkan salah satu syarat bagi seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur’an adalah pengetahuan tentang akidah, yang diantaranya adalah pengenalan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya [30]. Sebagaimana diuraikan tentang dilalah dan uraian yang menyangkut *qath’I* dan *zhanniy*, bahwa yang bisa memastikan maksud sebenarnya dari teks adalah pengucapnya. Karenanya, dalam bidang Ushul Fikih dikenal istilah *Dilalah Haqiqiyah* dan *Dilalah Nisbiyah*. Secara umum kemandirian teks dapat diterima. Namun, ada di beberapa kasus di mana teks tidak bisa lepas dari penjelasan Nabi Muhammad SAW, maupun dikatakan dengan teks yang lainnya, inilah yang nanti dibahas oleh para ulama dengan bahasan *Muthlaq* dan *Muqayyad*. Semisal perintah shalat, dia tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami pula penjelasan Nabi lewat Sunnah beliau [26].

Ide tentang kematian pengarang yang dipopulerkan oleh Roland Barthes yang mengatakan bahwa “ketika teks terlahir, maka pengarang telah tiada. Dia digantikan oleh pembacanya yang bebas menafsirkan teksnya”. Tidak luput dari kritikan Quraish Shihab, katanya “kalau itu (pengarang) adalah manusia, tidaklah masalah. Tapi jika pengarang itu adalah Tuhan (Allah) itulah yang menjadi masalah. Kematian pengarang ini oleh para pakar Hermeneutika dimaksud untuk mengenyahkan kehadirannya dari benak penafsir. Berbanding terbalik dengan para pakar dan bahasa bahwa gaya/susunan kata adalah sang pengucapnya”. Ide yang dikemukakan oleh Hermeneutika tidak bisa diamalkan oleh seorang muslim yang dituntut dan dituntun untuk membaca Al-Qur’an seakan-akan ayat-ayatnya turun kepadanya. Bukankah Nabi Muhammad SAW. Memberi tuntunan agar sahabat-sahabat beliau.

Selanjutnya menyatakan bahwa, tidak penting mengetahui tujuan sang pengarang/penulis teks, karena apa bila dikaitkan dengannya maka teks telah tebelenggu pada suatu makna tertentu saja, tidak lebih dari makna itu. Padahal, menurut Quraish Shihab yang paling penting dari penafsiran adalah bagaimana dapat mengetahui maksud pemilik teks yakni Allah SWT sesuai kemampuan sang penafsir. Dengan begini, maka pernyataan Hermeneutika filosofis diatas merupakan perbedaan yang sangat menonjol dan mendasar dengan pandangan pakar-pakar tafsir Qur’an yang lain [30].

Teks tidak memiliki makna yang kaku dan permanen dan tidak juga maknanya harus dikaitkan dengan pengucap teks, tapi bebas oleh si penafsir/mufassir atas teks bersama pikiran-pikiran dan wawasan penafsir. Maka hal ini akan melahirkan paham relativitas, karena mufassir hanya asyik dengan pikiran dan wawasan yang dia punya untuk menafsirkan suatu teks, jika ini dibandingkan dengan hasil penafsiran yang lain, maka akan jadi dua kebenaran, karena sama-sama dihasilkan dari pikiran sang penafsir atas teks. Sehingga penafsiran akan banyak dan saling bertolak belakang.

Padahal paham relativitas pengetahuan-pun juga rancu, mengatakan bahwa kebenaran adalah relatif, menjadi satu afirmasi bahwa kerelativitasan itu pun juga relatif, Wal hasil teorinya gugur. Kemudian dialaskan bahwa penafsiran ayat yang dinisbahkan kepada para sahabat Nabi pun berbeda-beda, kata Quraish Shihab “Jangan berdalih demikian. karena pertama, bahwa riwayat-riwayat itupun banyak yang tidak sah. Kedua, walaupun berbeda-beda tapi hanya berbeda secara redaksi dan bukan substansi yang berbeda-beda pendapat itu tidak saling bertolak belakang. Dan yang ketiga bahwa jika ditilik kembali, walaupun ditemukan perbedaan pendapat, akan tetapi lebih banyak di sisi lain pendapat yang sama, antar para sahabat Nabi”.

Bahwa diakui di dalam Islam itu adanya keragaman dalam satu ketentuan hukum dan itu dinilai sebagai benar semuanya. Akan tetapi bukan kemudian ulama “membenarkan” aneka fatwa. Itu (keragaman) benar, tapi harus disadari bahwa fatwa itu berdasarkan ‘illah, seandainya ‘illah dan situasi dan kondisinya berubah maka fatwa juga ikut berubah. Dan ini lah satu kekhasan dalam Islam, bukan maksud Islam menyesuaikan zaman, akan tetapi kesesuaian ajaran Islam itu semata-mata untuk menyesuaikan tingkat kecerdasan masyarakatnya, dan bila mana masyarakat sudah menerima dan tersadarkan, maka berubahlah hukum tadi kepada asalnya.

Berbohong itu buruk, tapi ada satu masa di mana berbohong itu baik dan dianjurkan, adalah saat dinamakan akan mendamaikan dua orang yang sedang berseteru hebat, dan itulah Islam [30].

Bahwa dalam sebuah karya tafsir, walaupun para ulama sepakat memberikan banyak syarat, yang salah satunya adalah bagaimana si penafsir hatinya harus bersih dan tidak berorientasi keduniaan. Tetap saja, walaupun sangat tipis, tentang genealogi, lingkungan, suasana politik, latar belakang. Akan mempengaruhi hasil tafsiran sang mufassir walaupun sudah semaksimal mungkin di tekan. Jika kita lihat kembali ada satu ilmu tafsir, yaitu *tafsir bi ar-ra'y*, yang menjelaskan tafsir berdasarkan nalar-nalar manusia juga ada yang baik dan ada yang perlu untuk dibaca kembali. Sekali lagi bahwa seyogyanya konsepsi-konsepsi, ide-ide pribadi harus dihilangkan, agar terungkapnya makna. Di sinilah ulama-ulama meletakkan pagar metodologis agar seorang mufassir tidak disesatkan oleh pikiran-pikiran yang bertentangan dengan tujuan teks atau bahkan sampai dengan prinsip-prinsip agama.

Dalam hal wawasan mufassir ini, Quraish Shihab menggaris bawahi agak panjang bahwa [32], berangkat dari riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali : "*Istantiq Al-Qur'an*" yaitu "Ajaklah Al-Qur'an berbicara" yang diterapkan dalam metode *Maudhu'iy*. Pada dasarnya bisa diterima. Akan tetapi menyatakan bahwa teks akan merevisi atau meluruskan pendapatnya sendiri yang awalnya diduga benar, tapi karena ada proses dialog kemudian teks itu "merevisi" sendiri dan beralih menyalahkan tidak bisa diterima, proses itu bisa terjadi manakala antara manusia satu sama lain yang mengafirmasi pendapat orang lain dan merevisi pendapatnya, tapi tidak dengan Al-Qur'an. Mengingat satu hurufpun dalam Qur'an tidak akan pernah bergeser, walaupun itu berasal dari Nabi, dan Nabi tidak andil sama sekali soal Teks Qur'an kecuali penyampaian dan penafsiran atasnya, mengingat Quran Surat Yunus (10) :15 "*Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Allah kepadaku. Sesungguhnya aku benar-benar takut akan azab hari yang besar, yakni hari Kiamat jika aku mendurhakai Tuhanku yang aku yakin Dia Maha mengetahui seluruh ucapan dan perbuatanku.*" Penelusuran dalam konteks Al-Qur'an, hanya bisa terjadi menyangkut penafsiran seorang penafsir terhadap suatu ayat, dan bukan pada ayat-ayat Al-Qur'an [33].

4. Kesimpulan

Posisi dan peran Quraish Shihab dalam proses terbentuknya tren dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer sangat signifikan, Hal ini tampak dari masifnya studi-studi tentang dirinya dan gagasan-gagasan tafsirnya dengan berbagai macam perspektif. Pada akhirnya, resepsi atau respons secara apresiatif maupun kritis yang ditujukan kepadanya telah merefleksikan betapa signifikan kepengaruhannya dalam studi tafsir di Indonesia.

Tafsir dengan metode Hermeneutika harus dibaca secara teliti dan lebih kritis oleh para penafsir modern hari ini, sebagaimana catatan-catatan kritis yang dilayangkan oleh Prof. Quraish Shihab. Penekanan pada aspek Akidah menjadi hal yang penting untuk tidak dinegoisasikan atas nama toleransi. Demikian juga toleransi yang tidak diperkenankan dikorbankan atas nama agama. Kehati-hatian dalam penggunaan metode tafsir Hermeneutika dilakukan dengan tidak terburu-buru menyimpulkan suatu penafsiran yang terlalu dini, akan tetapi menunggu untuk dibukakan tabirnya oleh Allah SWT melalui suatu kejadian atau hal ihwal lainnya. Sehingga mufassir tidak terjerumus pada kesalahan sebagai akibat dari keterburu-buruan dalam memberikan penafsiran. Hal lain yang menjadi penting adalah, mengetahui *maqom* (posisi) sebagai orang yang mampu atau tidak mendalami pada saat membaca Al-Qur'an, atau jangan-jangan hanya dengan keinginan saja, untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan kehendak pribadi, dengan tujuan membenarkan ide-ide dalam pikiran sendiri.

Daftar Rujukan

- [1] F. Sugiarto and I. I. Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 155–168, Dec. 2021, doi: 10.58518/alfurqon.v4i2.743.
- [2] A. Mahfudin and G. R. S. Wardani, "Asas Monogami Dalam Surat An-Nisa' Ayat 3 (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 113–132, 2018.

- [3] Suwarno and Y. M. Harahap, "Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam 'Alaihi al-Salām Dalam al-Qur'ān," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 1, no. 3, pp. 785–802, Jul. 2022, doi: 10.55927/fjmr.v1i3.643.
- [4] R. Afizah, M. A. Mufid, N. A. Kuswoyo, and A. Mahmud, "Kritik Tafsir Al-Fatihah Karya Eko Prasetyo dalam Buku 'Bangkitlah Gerakan Islam' (Studi Kaidah Tafsir M. Quraish Shihab)," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 151–163, 2023.
- [5] M. Ma'zumi, S. Syihabudin, and N. Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 6, no. 2, pp. 193–209, Nov. 2019, doi: 10.17509/t.v6i2.21273.
- [6] F. A. Assegaf, "Toleransi antar umat beragama menurut Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab," Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021.
- [7] K. Fadliah, "Konsep khalifah menurut M. Quraish Shihab dan implikasinya terhadap pendidikan Islam," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- [8] H. H. Alkampari, A. F. Rizki, and D. Marzal, "Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 20, no. 2, pp. 136–150, 2021.
- [9] Y. Z. Safira, A. Zainuddin, A. Mahmud, and M. M. Mashuri, "Metode Penafsiran Achmad Chodjim Dalam Tafsir Surah Al-Fatihah," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 2, pp. 1–22, 2023.
- [10] A. Muzamil, J. Supriyanto, and A. Apriyanti, "Istidraj dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, pp. 101–114, Jun. 2021, doi: 10.19109/almisykah.v1i2.9031.
- [11] R. Husna and F. Ayu, "Living Qur'an Study on the Local Wisdom of the Pesantren Community Regarding the Rokot Sabe Tradition," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 163–176, Dec. 2023, doi: 10.35878/santri.v4i2.964.
- [12] D. Handayani, "Kesesatan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah," Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2020.
- [13] A. Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Iqtishaduna*, vol. 4, no. 1, pp. 541–569, Aug. 2021, doi: 10.53888/iqtishaduna.v6i1.427.
- [14] L. Han Sein and M. Salik, "Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 6, no. 1, pp. 49–65, Mar. 2022, doi: 10.21831/diklus.v6i1.46753.
- [15] S. Sholikah, "Konsep Kasih Sayang Orang Tua dan Anak dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab," Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2022.
- [16] A. Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Quraish Shihab," *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, vol. 2, no. 2, p. 17, Dec. 2017, doi: 10.24235/inklusif.v2i2.1912.
- [17] A. Ependi, "Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- [18] A. T. Rizky and A. R. S. Zakiah, "Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 1–28, Jun. 2020, doi: 10.28918/aqwal.v1i1.3515.
- [19] N. I. Boiliu, *Hermeneutika*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2020.
- [20] A. M. Hidayah and A. K. Riyadi, "Konsep Keserasian Gender sebagai Respon Wacana Kesetaraan Gender (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Q.S. An-Nisa':34)," *Studia Quranika*, vol. 8, no. 1, pp. 1–38, Sep. 2023, doi: 10.21111/studiquran.v8i1.9250.

- [21] S. Farwati, "Riya' dalam perspektif al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020.
- [22] A. K. Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir," *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 1, p. 31, May 2011, doi: 10.21111/tsaqafah.v7i1.106.
- [23] F. Syariah and I. Iain, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF Persoalan kepemimpinan perempuan masih terus menjadi perbincangan yang menuai pro dan kontra dikalangan ulama dan para," pp. 79–108.
- [24] A. D. Ramdani, S. Noorhidayati, F. Rohandy, and L. D. Apriani, "The Significance of the Handshake Based on Religious and Social Perspectives (Analytical Study of Yusuf al-Qardhawi and Petter L. Berger)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, no. 1, pp. 1–23, Oct. 2022, doi: 10.21274/kontem.2022.10.1.1-23.
- [25] A. Husaini and R. Husni, "Problematisasi Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 15, no. 2, p. 367, Dec. 2015, doi: 10.21154/al-tahrir.v15i2.264.
- [26] S. Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Qur'an?," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 12, no. 1, pp. 23–41, 2014.
- [27] R. Luthviyah and Linda Fajarwati, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, vol. 6, no. 2, pp. 191–209., 2023.
- [28] A. Aرسال, B. Busyro, and M. Imran, "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 2, p. 481, Nov. 2020, doi: 10.29240/alquds.v4i2.1976.
- [29] N. Khairun, S. N. Isnaini, and F. N. Afifah, "Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy Dalam Pengobatan Fide Pada Komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, pp. 142–157, 2023.
- [30] B. Handayani, U. Ranuwijaya, and N. Jumhana, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Remaja dalam Qur'an Surat Yusuf dan Implementasinya pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 8, pp. 1595–1610, 2022.
- [31] R. A. Sumantri, "Hermeneutika al-Qur'an Fazul Rahman metode tafsir Double Movement," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 7, no. 1, 2013.
- [32] H. Sidik and I. P. Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, vol. 11, no. 1, p. 19, 2021, doi: 10.25273/ajsp.v11i1.6224.
- [33] H. Sidik and I. P. Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, vol. 11, no. 1, pp. 19–34, Jan. 2021, doi: 10.25273/ajsp.v11i1.6224.